

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rendahnya cakupan Keluarga Berencana (KB) menjadikan meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI) dan kejadian *stunting*. AKI dan *stunting* masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020 diperkirakan 287.000 wanita di dunia meninggal selama atau setelah kehamilan dan persalinan. Hampir 95% dari kematian ibu ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah, dan sebagian besar dari kematian tersebut dapat dicegah¹. Di Indonesia, meskipun sudah dilakukan berbagai upaya untuk menurunkan AKI tetapi pada tahun 2020 masih terdapat 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup². Di Jawa Tengah, AKI pada tahun 2023 mencapai 93 per 100.000 kelahiran hidup³, sedangkan Kabupaten Magelang pada tahun 2022 mencatatkan AKI sebesar 97 per 100.000 kelahiran hidup⁴.

Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 24,4%, yang masih di atas target pemerintah untuk menurunkan angka ini menjadi 14% pada 2024. Di Jawa Tengah, prevalensi *stunting* mencapai 21,8% pada 2022, menempatkannya di peringkat ke-10 nasional. Kabupaten Magelang, meskipun pada tahun 2022 memiliki angka *stunting* yang sedikit lebih rendah yaitu 14,76%, tetap menjadi perhatian penting dalam upaya penurunan *stunting* dan di Kecamatan Srumbung turut menyumbang angka yang cukup tinggi untuk kasus *stunting* yaitu sebesar

15,7% di wilayah tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya masalah yang kompleks terkait kesehatan ibu dan anak, yang mendorong perlunya kajian mendalam untuk mencari solusinya.

Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk menekan AKI dan *stunting* adalah program Keluarga Berencana (KB), khususnya KB pasca persalinan, yaitu PUS menggunakan alat kontrasepsi pada masa pasca persalinan (0-42 hari). Di Provinsi Jawa Tengah, capaian penggunaan KB pasca persalinan baru mencapai 53,9% pada tahun 2021⁵. Kabupaten Magelang pada tahun 2023 memiliki prevalensi yang lebih rendah, dengan hanya 24,96% ibu pasca persalinan yang berpartisipasi dalam program KB⁶.

Berdasarkan studi pendahuluan, pada tahun 2023, untuk wilayah Kecamatan Srumbung, tercatat hanya sekitar 15,74% ibu pasca persalinan yang menggunakan kontrasepsi atau mengikuti program Keluarga Berencana (KB) pasca persalinan. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang tidak segera mengambil langkah untuk mencegah kehamilan berikutnya setelah melahirkan. Hal ini berpotensi meningkatkan angka kelahiran tidak terencana, yang pada gilirannya dapat memperbesar risiko komplikasi kesehatan bagi ibu maupun bayi yang tentu akan meningkatkan AKI dan juga angka *stunting* pada anak. Dengan capaian yang relatif rendah ini, penting adanya upaya peningkatan kesadaran dan akses terhadap layanan KB pasca persalinan guna mendukung kesehatan reproduksi ibu dan anak.

Salah satu program yang telah dilaksanakan untuk menurunkan AKI dan *stunting* adalah program *Safe Motherhood*. Lebih lanjut, program pemerintah

dalam pembangunan bidang kesehatan diprioritaskan pada indikator-indikator pembangunan kesehatan dalam narasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 salah satunya meningkatkan status kesehatan ibu dan anak⁷. Kebijakan ini juga sejalan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan ketiga yaitu “Kesehatan dan kesejahteraan yang baik”, yang bertujuan untuk menjamin kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan untuk segala usia, diharapkan pada tahun 2030 mampu menurunkan angka kematian ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup⁸. Program Bangga Kencana yang digagas BKKBN juga menjadi salah satu pilar utama penguatan kesehatan ibu dan anak dengan fokus pada peningkatan layanan kontrasepsi bagi ibu pasca melahirkan. Kebijakan-kebijakan ini mencerminkan komitmen nasional dan global untuk mengurangi angka kematian ibu dan mengurangi kejadian *stunting*, sehingga secara signifikan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak⁹.

Risiko kesehatan dapat meningkat akibat dari rendahnya penggunaan KB Pasca Persalinan. Bagi ibu dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan dan kehamilan yang beresiko tinggi¹⁰. Bagi bayi, jarak kelahiran yang terlalu dekat meningkatkan risiko *stunting* dan komplikasi kesehatan lainnya. Secara keseluruhan, keluarga juga terkena dampak dengan meningkatnya beban ekonomi dan psikologis. Dari perspektif nasional, hal ini dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan, karena anak yang lahir tanpa perencanaan yang matang seringkali mengalami permasalahan kesehatan dan

perkembangan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan partisipasi dalam program KB pasca persalinan¹¹.

Pemilihan KB pasca persalinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan layanan, yang meliputi konseling, frekuensi konseling dan kunjungan rumah oleh konselor (tenaga kesehatan ataupun Tim Pendamping Keluarga)¹², akses terhadap alat kontrasepsi, dan pemeriksaan pasca persalinan¹³. Selain itu faktor sosiodemografi yang terdiri dari usia ibu, jumlah anak, status pekerjaan dan tingkat pendidikan. Yang terakhir, faktor psikososial juga berperan, termasuk keyakinan tentang nilai anak dan keinginan untuk memilikinya, sikap terhadap KB, dan persepsi tentang kontrasepsi.

Pemerintah telah memperkenalkan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari bidan, Kader KB dan Kader PKK sebagai salah satu strategi untuk memperkuat pelayanan kesehatan ibu dan anak. Tugas TPK salah satunya adalah memberikan konseling dan dukungan kepada ibu hamil dan ibu pasca melahirkan terkait program KB dengan cara melakukan kunjungan berulang. Konseling KB berulang yang diberikan oleh TPK diharapkan dapat meningkatkan minat ibu untuk mengikuti program KB pasca persalinan. Tim ini bekerja secara langsung dengan masyarakat, memberikan informasi yang komprehensif tentang manfaat kontrasepsi, serta membantu ibu dalam mengambil keputusan yang tepat. Melalui intervensi ini, diharapkan tingkat partisipasi KB pasca persalinan dapat meningkat secara signifikan¹⁴.

Penelitian oleh Maftuha, Purnamasari, dan Hariani (2021), menunjukkan bahwa konseling KB memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan

keputusan alat kontrasepsi pada ibu nifas. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian konseling KB yang berkelanjutan dan berulang, sistematis dan lengkap tentang pengetahuan dan keuntungan KB dapat meningkatkan keyakinan ibu pasca persalinan dalam memilih alat kontrasepsi yang ibu inginkan¹⁵. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni dan Rahmadyanti (2022) di RSUD Karawang, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara konseling pra persalinan dengan pemilihan kontrasepsi pasca persalinan¹⁶.

Berdasarkan data yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi dalam program KB pasca persalinan di wilayah Puskesmas Srumbung dan adanya perbedaan temuan hasil penelitian terdahulu, menjadikan alasan penting untuk diteliti lebih lanjut mengingat dampaknya yang luas terhadap kesehatan ibu, bayi, serta kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti hubungan frekuensi konseling KB oleh Tim Pendamping Keluarga dengan penggunaan KB pasca persalinan di wilayah Puskesmas Srumbung.

B. Rumusan Masalah

Angka partisipasi ibu pasca persalinan dalam program Keluarga Berencana (KB) di wilayah Puskesmas Srumbung yaitu 15,74%. Hal ini berdampak pada meningkatnya risiko kehamilan yang tidak terencana, serta masalah kesehatan yang berpotensi membahayakan ibu, bayi, dan keluarga. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah memperkenalkan Tim Pendamping Keluarga (TPK), yang bertugas memberikan konseling dan

dukungan secara berulang dan berkelanjutan kepada ibu hamil dan ibu pasca melahirkan terkait program KB, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan frekuensi konseling KB oleh Tim Pendamping Keluarga dengan penggunaan KB pasca persalinan di wilayah Puskesmas Srumbung tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan frekuensi konseling Keluarga Berencana (KB) oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) dengan penggunaan KB pasca persalinan di wilayah Puskesmas Srumbung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu pasca persalinan (umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, jumlah anak).
- b. Mengetahui frekuensi konseling oleh TPK dan penggunaan KB pasca persalinan.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini berfokus pada hubungan frekuensi konseling Keluarga Berencana (KB) yang diberikan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) terhadap penggunaan KB pasca persalinan.

2. Ruang Lingkup Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu pasca persalinan pada bulan Juli 2024 sampai September 2024 yang berada di wilayah kerja Puskesmas Srumbung Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

3. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Srumbung, Kabupaten Magelang. Puskesmas Srumbung dipilih sebagai lokasi penelitian karena prevalensi penggunaan KB pasca persalinan di wilayah ini masih rendah.

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama periode waktu tertentu, yaitu mulai dari September 2024 sampai April 2025.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan frekuensi konseling KB oleh Tim Pendamping Keluarga. Penelitian ini akan memperkaya wawasan tentang peran konseling yang berulang dan berkelanjutan pada masa kehamilan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga terhadap pemilihan metode kontrasepsi dan

penggunaannya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada upaya meningkatkan cakupan KB pasca persalinan dan metode penyuluhan kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Srumbung

Ibu pasca persalinan dan keluarganya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang metode KB yang tepat dan cara pengambilan keputusan yang terinformasi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program KB pasca persalinan.

b. Bagi Bidan Puskesmas Srumbung

Penelitian ini memberikan evaluasi atas frekuensi konseling KB yang dilakukan bidan. Hasilnya dapat membantu bidan untuk menyempurnakan teknik konseling mereka, meningkatkan kualitas layanan kesehatan reproduksi, serta memperkuat komunikasi yang efektif dengan pasien pasca persalinan.

c. Bagi Kepala Puskesmas Srumbung

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan perbaikan kebijakan puskesmas dalam layanan KB. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu Kepala Puskesmas dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan, khususnya dalam mendukung program KB melalui konseling yang lebih baik dan lebih terarah.

d. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi institusi pendidikan, khususnya di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan studi kasus bagi mahasiswa kebidanan, serta sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pelayanan kesehatan di masyarakat.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan landasan bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami topik sejenis. Hasil dan metodologi penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut, serta membuka peluang untuk penelitian yang lebih komprehensif terkait konseling KB dan penggunaan KB pasca persalinan di berbagai konteks dan wilayah lainnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Noviana Dwi Astuti (2022) yang berjudul “Hubungan antara ibu nifas di UPT Puskesmas Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang KB dengan Keikutsertaan KB Pasca Persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sruworejo Purworejo Jawa Tengah”	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> dilakukan pada 47 ibu nifas di UPT Puskesmas Sruworejo antara Oktober 2021 hingga Februari 2022. Variabel penelitian meliputi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB dan keikutsertaan dalam KB pasca persalinan. Hasil menunjukkan bahwa 57,4% ibu nifas memiliki pengetahuan cukup tentang KB, dan 38,3% mengikuti KB pasca persalinan. Uji <i>Chi Square</i> mengungkapkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu	Persamaan : Jenis dan desain penelitian: kuantitatif observasional analitik, dengan desain <i>cross sectional</i> . Variabel <i>dependent</i> (Keikutsertaan KB Pasca Persalinan) Perbedaan : Variabel <i>Independent</i> (Frekuensi Konseling KB oleh TPK) Tempat penelitian Puskesmas Sruworejo Kabupaten Magelang

		nifas dan partisipasi dalam KB pasca persalinan ($p=0,001$).	
2	Nuraeni Rahmadyanti (2023) yang berjudul “Pemilihan Kontrasepsi Pasca Persalinan (KBPP) di RSUD Karawang” ¹⁵	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> dilakukan di RSUD Karawang dengan 62 responden ibu bersalin, dihitung menggunakan rumus slovin. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia >35 tahun (61,3%), memiliki pengetahuan baik (67,7%), paritas ≥ 2 (61,3%), riwayat KB jangka pendek (59,7%), menerima konseling pra persalinan (95,1%), dan didukung suami (96,8%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,000$), paritas ($p=0,003$), dan riwayat KB terdahulu dengan pemilihan KBPP. Namun, konseling pra persalinan ($p=0,516$) dan dukungan suami ($p=0,138$) tidak menunjukkan hubungan signifikan.	Persamaan : Jenis dan desain penelitian: kuantitatif observasional analitik, dengan desain <i>cross sectional</i> . Perbedaan: Analisis data bivariat Tempat penelitian Puskesmas Srumbung Kabupaten Magelang
3	Sri Kartika Sari dkk (2023) dengan judul “Hubungan Frekuensi Kunjungan Rumah dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur” ¹⁶	Jenis penelitian observasional analitik, analisis data dengan alat uji chi-square. Pemilihan sampel dengan teknik <i>sample acak sistimatis (Systematec Random Sampling)</i> , berjumlah 85 responden PUS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan rumah dan KIE oleh konselor serta dukungan suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada PUS, dengan nilai $p = 0,001$. Dukungan suami juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada PUS ($p = 0,001$)	Persamaan : Jenis dan desain penelitian: kuantitatif observasional analitik, dengan desain <i>cross sectional</i> . Perbedaan: Teknik sampling : Metode <i>purposive sampling</i> Populasi : Ibu pasca persalinan Variabel dependen (Penggunaan KB pasca persalinan) Variabel independen (Frekuensi Konseling KB oleh TPK)